

**GAYA BAHASA SINDIRAN GURU TERHADAP SISWA DALAM
PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII
UPTD SPF SMPN 4 LILIRILAU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Jusmawati

10533 7703 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

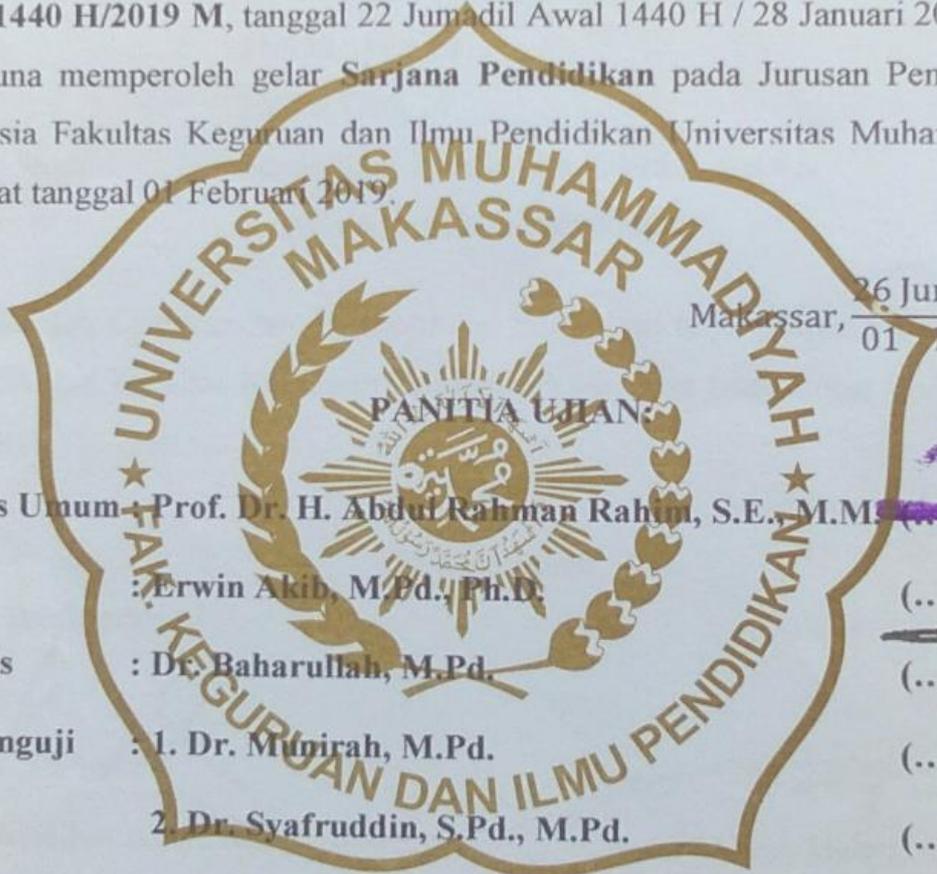


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **JUSMAWATI**, NIM 10533 7703 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

26 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, 01 Februari 2019 M



1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.MS
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Munirah, M.Pd.
2. Dr. Syafruddin, S.Pd., M.Pd.
3. Rosdiana, S.Pd., M.Pd.
4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and names in blue ink, including 'Jusma', 'Erwin', 'Baharullah', 'Munirah', 'Syafruddin', 'Rosdiana', 'Sri Rahayu')

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam
Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII
UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau**

Nama : **JUSMAWATI**

NIM : **10533 7703 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

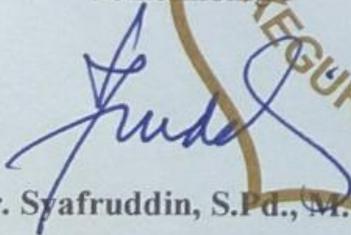
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

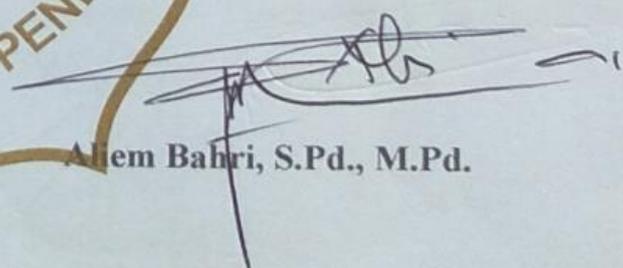
Makassar, Februari 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

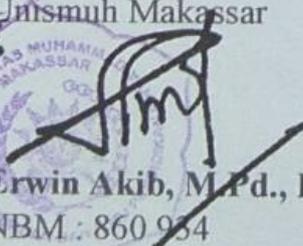
Pembimbing II


Dr. Syafruddin, S.Pd., M.Pd.

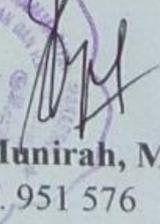

Alem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM.: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jusmawati**
NIM : 10533 7703 14
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Perjanjian

Jusmawati

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jusmawati**
NIM : 10533 7703 14
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018
Yang Membuat Perjanjian

Jusmawati

MOTO

Genggamlah Dunia di Tanganmu

Dan

Letakkanlah Akhirat di Hatimu

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, keluargaku, dan sahabatku,

*Atas keikhlasan, bantuan dan doanya dalam mendukung
penulis*

Dalam mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Jusmawati. 2018. *Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syafruddin dan pembimbing II Aliem Bahri.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme yang sering digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini difokuskan pada tuturan yang diucapkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan teknik sebagai upaya dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak dan teknik rekam catat dengan menganalisis tuturan yang sesuai dengan kategori penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 tuturan yang termasuk dalam tuturan gaya bahasa sindiran. Jumlah keseluruhan tuturan tersebut terdiri dari 7 tuturan majas ironi, 2 tuturan majas sinisme dan 3 tuturan majas sarkasme.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa majas sindiran yang dominan digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau yaitu majas ironi yang terbilang halus dalam penggunaannya.

Kata kunci: *gaya bahasa sindiran, ironi, sinisme, sarkasme.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdullillahi rabbil alaamiin

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lirilau”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada ummatnya, hingga akhir zaman, aamiin.

Penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan di dalamnya, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam skripsi ini ditemukan baik itu kesalahan maupun kekeliruan. Sehingga penulis pun dengan senang hati meminta kritik, saran maupun masukan, agar di kemudian hari penulis bisa menulis dengan baik lagi. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak dan bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua

orang tua Kanda dan Hj. Matahari yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan segala gelak canda. Kepada Dr. Syafruddin, M.Pd., dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan., dan Dr. Munirah. M.Pd., ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau, dan Ibu Hj. Halawiah, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di sekolah yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian serta menjadi objek kajian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMP/SMA Pest. Putri Yatama Mandiri dan SMPN 2 Gantarangkeke, tempat Magang III dan P2K serta seluruh siswa yang selama ini penulis ajar dalam melakukan penelitian, terkhusus Dhea Jabee yang selama ini telah menjadi salah satu siswa pemberi semangat, doa dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan untuk Seluruh kelas D 014 Bastra, terkhusus bagi “Antek-antek” yakni Umhy, Rani, Mukarra, Hasni, Amel, Sri, Nunu dan Windi yang sudah dianggap sebagai saudara tak sedarah penulis yang selama proses pembuatan proposal sampai selesai skripsi selalu memeberikan dorongan semangat, motivasi, bantuan moral dan materil. Juga terima kasih kepada teman Magang III (Kiki, Jamal, Dedi, Vira, Dija, Ferial, Kak Ade), teman P2K dan keluarga besar Posko Gays Ommalets Gantarangkeke 2 Bantaeng yang telah pula memberikan dukungan motivasi kepada penulis.

Tidak lupa ucapan terima kasih untuk seluruh pihak yang turut serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satus persatu, terima kasih banyak yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil Alamin*, dan *wassalamualaikum warahmatullah*

Makassar , Desember 2018

Jusmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan.....	8
2. Pembelajaran.....	10
3. Gaya Bahasa.....	11

4. Gaya Bahasa Sindiran	15
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	19
B. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Rancangan Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Hasil Analisis	40
1. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Ironi	40
2. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Sinisme.....	45
3. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Sarkasme	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tuturan Guru yang Termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lirilau	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Sebagai konsep umum, bahasa dapat mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan aturan untuk sekumpulan aturan tersebut. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik.

Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu. Oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap

dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran dalam kehidupan manusia sangatlah penting, karena dengan adanya Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Terkadang kata-kata atau kalimat-kalimat yang ada belum begitu jelas untuk menyampaikan maksud dan tujuan atau menerangkan sesuatu, oleh karena itu dipergunakan persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya yang kemudian lebih dikenal dengan majas. Orang sering menganggap bahwa majas adalah sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas merupakan bagian dari gaya bahasa.

Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Bila diamati, gaya secara umum dapat dinyatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.

Dilihat dan segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Secara umum gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yang tiap jenisnya mempunyai beberapa majas turunan yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa sindiran. Dari beberapa jenis turunan gaya bahasa tersebut, maka terbagi lagi menjadi beberapa jenis turunan lagi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadiyah dkk. (1991: 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sindiran, sesuai namanya yaitu majas dengan gaya bahasa sindiran. Sindiran ditujukan untuk meningkatkan kesan pembaca atau pendengar terhadap sebuah tulisan atau pembicaraan atau penyampaian seseorang yang tidak langsung menyindir orang lain.

Gaya bahasa sindiran sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar yang biasa orang yang disindir tidak peka terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran yang sering dilontarkan guru terhadap siswanya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Penulis beranggapan bahwa gaya bahasa sindiran sering digunakan oleh guru terhadap siswa. Penggunaan gaya bahasa sindiran ini agar siswa lebih fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, menegur siswa supaya mendengar, dan hal-hal yang berkaitan dengan teguran yang dilakukan guru terhadap siswa supaya lebih baik kedepannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, peneliti terdorong untuk menghadirkan sebuah penelitian berjudul *Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 4 Lilirilau*. Hal ini dilatarbelakangi beberapa alasan peneliti mengambil judul tersebut.

Peneliti memilih untuk menyampaikan sebuah sindiran terhadap siswa yang diharapkan dapat gaya bahasa sindirin dilatarbelakangi karena guru sering kali menggunakan gaya bahasa ini dibandingkan gaya bahasa lainnya merubah perilakunya. Dalam meneliti gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa, peneliti memilih pembelajaran bahasa Indonesia untuk diteliti dikarenakan lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian yakni kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau. Peneliti lebih tertarik meneliti di tempat ini karena pernah melakukan kegiatan Magang 1 dan Magang 2 di tempat yang sama sehingga peneliti telah banyak sedikitnya mengetahui kondisi dan situasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, yang menjadi bentuk permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gaya bahasa sindiran ironi yang digunakan guru terhadap siswa kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau?
2. Bagaimanakah gaya bahasa sindiran sinisme yang digunakan guru terhadap siswa kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau?
3. Bagaimanakah gaya bahasa sindiran sarkasme yang digunakan guru terhadap siswa kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gaya bahasa sindiran ironi yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa sindiran ironi yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau.
3. Untuk mengetahui gaya bahasa sindiran ironi yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Perumusan mengenai manfaat penelitian sering diperlukan dan hal itu dikaitkan dengan hal yang bersifat praktis. Dimaksudkan agar penelitian mendapatkan sumbangan ke arah pengembangan ilmu dan ikut memberikan pemecahan masalah yang bersifat praktis (Edi Subroto, 2007: 98). Adapun manfaat teoritis dan praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan mengenai teori gaya bahasa sindiran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pengembangan gaya bahasa (khususnya gaya bahasa sinisme) dan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang judul relevan dengan judul penelitian ini. Bagi guru, penelitian

ini memberikan masukan tentang penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran sehingga dapat meninjau kembali gaya bahasa yang digunakan guru. Selain itu, menjadi rujukan dalam membangun interaksi dengan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menambah pengetahuan serta pemahaman tentang bentuk-bentuk pilihan bahasa yang menunjukkan dominasi guru terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Teori sesungguhnya merupakan landasan sebuah penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori-teori yang mendasarinya. Teori-teori pendukung dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi pustaka yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang dilakukan sebelumnya yang pernah duguat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Siti Novia dengan judul penelitian “Karakteristik Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kalimat yang mendominasi bahasa guru ketika berinteraksi dengan siswa di kelas adalah kalimat berita, (2) kalimat tanya yang digunakan guru dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia didominasi oleh kalimat tanya biasa (3)

kalimat imperatif yang sering digunakan guru dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia adalah kalimat imperatif biasa.

Selanjutnya, Jurnal Penelitian Pendidikan Insani yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, volume 11, nomor 2, Desember 2010, hlm.82–89. Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran meliputi: (1) sinisme, (2) hiperbola, (3) sarkasme, dan (4) eufemisme mendominasi siswa dalam interaksi pembelajaran.

Penelitian relevan yang ketiga yakni penelitian Nuraeni Fajar Solekhati tahun 2015 yang berjudul “Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara “Sentilan Sentilun” di Televisi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, pemakaian gaya bahasa sindiran berdasarkan jenisnya meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan inuendo. Kedua, makna gaya bahasa sindiran berupa jenis, dan sebab perubahan makna. Jenis makna meliputi makna primer, dan sekunder. Makna sekunder terdiri atas makna figuratif, konotatif, gramatikal, sedangkan sebab perubahan makna meliputi perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, asosiasi, penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah. Ketiga, fungsi bahasa meliputi personal, interpersonal, referensial, imajinatif, dan metalinguistik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, perbedaan dan persamaan penelitian relevan pertama dengan penelitian ini karena sama-sama mengangkat guru dalam kelas sebagai objek kajiannya, namun bedanya

penelitian terdahulu mengkaji karakteristik bahasa guru sedangkan penelitian ini mengkaji gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa. Penelitian relevan kedua memiliki persamaan dengan penelitian karena kedua-duanya membahas mengenai gayabahasa guru dalam pembelajaran. Namun perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu meneliti secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa sindiran. Penelitian ketiga dianggap relevan dengan penelitian ini karena kajian penelitiannya sama-sama gaya bahasa sindiran. Namun perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian terdahulu mengangkat acara di tv sebagai kajiannya. Sedangkan pada penelitian ini mengangkat guru sebagai objek kajian.

2. Pembelajaran

Secara umum pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Proses pembelajaran pada awalnya mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal

karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama yang sangat penting dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dengan kata lain, definisi pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Atau mudahnya usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

Syaiful Sagala (61: 2009) menyatakan bahwa pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.

3. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan

Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi.

Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya dengan Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa.

Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Guntur Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya

bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Oleh karena itu, diperoleh kata kesepakatan mengenai suatu pembagian dengan bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Berikut klasifikasi gaya bahasa.

1) Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan umumnya digunakan untuk membandingkan suatu benda atau suatu kondisi dengan benda lain agar diperoleh suatu kesan tertentu. Gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa jenis, yakni:

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| a) Perumpamaan | i) Tautologi |
| b) Metafora | j) Perifrasis |
| c) Personifikasi | k) Antisipasi
(prolepsis) |
| d) Depersonifikasi | l) Koreksio
(epanortosis) |
| e) Alegori | m) Antropomorfis |
| f) Alusio | me |
| g) Antitesis | |
| h) Pleonasme | |

- n) Sinestesia
- o) Antonomasia
- p) Aptrinom
- q) Metonimia
- r) Asosiasi
- s) Hipokorisme
- t) Tropen

2) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa jenis, yakni hiperbola, litotes, ironi, paradoks, oksimoron, antithesis, kontradiksi interminus, dan anakronisme.

3) Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa kiasan yang menyatakan sebuah penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca. Gaya bahasa penegasan terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a) Alusio
- b) Antithesis
- c) Antiklimaks
- d) Klimaks
- e) Antonomasia
- f) Asyndeton
- g) Polisindeton
- h) Ellipsis dan beberapa jenis lainnya.

4) Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar. Gaya bahasa sindiran terbagi menjadi 3 (tiga) jenis yakni:

- a) Ironi
- b) Sinisme
- c) sarkasme

4. Gaya Bahasa Sindiran

a. Pengertian gaya bahasa sindiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Gaya bahasa sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar.

Gaya bahasa sindiran berlaku untuk menyampaikan suatu pesan yang diharapkan dapat merubah perilaku seseorang.

b. Jenis-jenis gaya bahasa sindiran

1) Ironi

Menurut Keraf (2009: 143) ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya.

Menurut Waridah (2010: 328) ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Contoh: Rapi sekalikamarmu sampai-sampai tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Rapi sekaliberarti tempat yang bersih dan tertata rapi. Berbeda dengan hal yang paling berlawanan yaitu rapi sekalidengan tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Penggunaan kata rapi sekali, tidak secara langsung menyebutkan kata kotor (ruangan kotor). Namun pada kalimat tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor.

Ironi berasal dari kata Yunani "*eironeia*" yang berarti "pura-pura tidak tahu". Dalam bentuk majas, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi melakukannya dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya yang dimaksud.

Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi. Ironi merupakan penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan. Ironi dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar.

Dari pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ironi adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negative.

2) Sinisme

Menurut Keraf (2009: 143) sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya.

Menurut Waridah (2010: 328) sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan gaya bahasa sindirandan ketulusan hati.

Menurut Agger et al., dalam Rush dan Althof (2003:146-147) mendefinisikan sinisme sebagai “kecurigaan yang buruk dari sifat manusia”. Dengan kata lain, seorang sinikal (penganut sifat sinisme) akan sangat sulit percaya terhadap orang lain, atau akan cenderung menganggap buruk dari tindakan orang lain. Agger juga menambahkan bahwa sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme; bahwa individu harus memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya egosentris (memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri). Dari uraian diatas secara garis besar terdapat tiga hal pokok yang menandai atau yang menggambarkan sifat sinisme pada diri manusia yakni rasa curiga yang berlebihan, lebih merasa pesimis, dan cenderung egosentris.

Dari pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sinisme adalah ragam bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran yang keras dan kasar dalam mengungkapkan maksudnya. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk menekankan sesuatu hal, mencemooh, dan mengecam ide atau gagasan dari seseorang. Majas ini hampir seirama dengan majas sarkasme.

3) Sarkasme

Burton (2009) menyebutkan bahwa sarkasme dapat berfungsi sebagai penghangat interaksi antara orang-orang yang sama-sama tidak menyukai keadaan tertentu.

Haiman (1998) menegaskan bahwa sarkasme adalah bentuk ironi yang paling kasar dan membutuhkan faktor kesengajaan dari penuturnya. Yang terakhir ialah yang membedakan sarkasme dari ironi; ironi lebih bersifat tidak sadar dan tidak disengaja. Dengan kata lain, sarkasme adalah ironi yang sengaja dituturkan sebagai serangan verbal.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan, 1990:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar.

Dari pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sarkasme adalah ragam bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata secara langsung dan kasar. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa sindiran yang disampaikan dengan konotasi paling kasar, lazimnya hanya diucapkan oleh seseorang yang sedang benar-benar marah.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan telah diatur dalam undang-undang sistem

pendidikan nasional tahun 2003. Dalam ketentuan umum undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 diperoleh penjelasan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, (Depdiknas, 2004:1).

Definisi di atas dapat dikembangkan, bahwa pendidikan adalah proses memasusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau potensi. Kemampuan yang harus mereka miliki, pertama adalah kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan, tergambar dalam kemampuan mengendalikan diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk ahlak mulia. Sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan yang ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi dari fisik.

Hakikat pembelajaran bahasa harus dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk pula dalam konteks penelitian ini. Hal ini patut disadari secara penuh, terutama oleh guru yang bertugas dan bertanggung jawab membelajarkan siswa di Sekolah

Menengah Pertama yang menjadi subjek (pelaku) dalam penelitian ini.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Lebih jelasnya mengenai tujuan dan fungsinya itu, yakni sebagaimana tertulis pada kutipan berikut.... fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan (6) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdikas, 2004:3).

Berdasarkan fungsi dan tujuannya siswa dan guru diharapkan sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, terhadap kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.

- 2) Guru dapat memusatkan perhatian dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (Depdiknas, 2004:2).

Pernyataan di atas mengisyaratkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dalam setiap proses pembelajaran tidak lagi bertitik tolak pada pemikiran yang salah, yaitu “siswa belajar dan guru mengajar; melainkan siswa belajar dan guru membelajarkan”. Melalui pendekatan belajar seperti itu, “siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi; tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa dan sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti manusia dan arti kemanusiaan” (Depdiknas, 2004:4). Itulah sebabnya dasar pemikiran ini harus benar-benar dipakai oleh guru demi kelancaran proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Antar Semi dalam bukunya Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengemukakan, bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah sebagai berikut :

- 1) Memperluas pengalaman anak didik melalui media massa serta dapat menyenangkannya.

- 2) Membantu anak didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing.
- 3) Memperkenalkan kepada anak didik karya sastra yang bernilai, sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya.
- 4) Membantu dan membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 5) Merangsang perhatian anak didik terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab sehingga mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia
- 6) Membantu anak didik mengenai aturan bahasa Indonesia yang baik, serta mempunyai kemauan menggunakannya dalam berbahasa, baik ucapan maupun lisan.
- 7) Membimbing anak didik agar mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat, serta memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai situasi.

Tujuan pengajaran di atas menunjukkan bahwa arah tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi dan juga kemampuan mengapresiasi sastra yang baik.

c. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Potret hari ini, seluruh pemakai bahasa Indonesia bangga terhadap bahasanya. Namun sikap dan perilaku berbahasa mereka sehari-hari bak “jauh panggang dari api”. Dalam aktivitas bahasa sehari-hari, penggunaan bahasa Indonesia makin redup dan “tersudutkan”. Maraknya fenomena jejaring sosial, makin “meminggirkan” eksistensi pemakaian bahasa Indonesia. Cukup ironi, bahasa Indonesia makin terkungkung dan tidak mampu menjadi “tuan rumah di negeri sendiri”. Ada ketimpangan, begitu kesan awal terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa lebih sering merasa bosan dalam belajar. Belajar bahasa Indonesia monoton dan tidak menarik. Kecanggihan kurikulum dan satuan pelajaran, faktanya tidak mampu mendongkrak kompetensi siswa dalam berbahasa. Pasti ada ketimpangan! Begitu kesan penulis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tradisi “membaca” siswa masih belum optimal. Siswa makin enggan “menyimak”. Kebiasaan siswa “menulis” belum optimal. Konsekuensinya, keterampilan “berbicara” siswa pun diabaikan.

Sebagai contoh, problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah makin diperkuat dengan kenyataan terpuruknya nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Bahasa Indonesia pada siswa SMP tahun 2018 ini. Nilai rata-rata UNBK bahasa Indonesia yakni turun jadi 66,77 dari rata-rata tahun lalu 70,79. Nilai UNBK khususnya bahasa Indonesia turun dari beberapa tahun belakangan ini.

Realitas ini tentu bertentangan dengan perjalanan panjang bahasa Indonesia dalam membuktikan eksistensinya. Sejak Sumpah Pemuda 1928, lebih dari 83 tahun Bahasa Indonesia dinobatkan sebagai identitas bangsa. 66 tahun sudah Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara dalam UUD 1945. Belum lagi dukungan perangkat aturan seperti, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahkan Uji Keterampilan Bahasa Indonesia (UKBI). Namun, semua itu belum sebanding dengan “hasil akhir” pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan. Ke mana arah pembelajaran bahasa Indonesia?

Berangkat dari persoalan di atas, tidak ada kata lain kecuali menegaskan kembali arah pembelajaran bahasa di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus melakukan “reposisi”. Guru dan siswa harus memiliki sikap yang sama. Anggapan Bahasa Indonesia mudah dipelajari karena siswa telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari tidaklah benar. Untuk itu, harus ada upaya konkret dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru harus mengambil peran paling depan dan konsisten dalam menyesuaikan materi belajar dengan “kesempatan” siswa untuk menerapkan praktik berbahasa dan pengembangan nalar tentang bahasa Indonesia. Guru tidak perlu lagi “menjejali” siswa dengan materi belajar yang text book. Guru harus lebih kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam maupun di luar kelas.

- 1) Kendala

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bukan untuk menjadikan siswa sebagai ahli bahasa. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri adalah tujuan siswa belajar bahasa Indonesia. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menambah “pengalaman” berbahasa. Siswa membutuhkan “ruang” untuk membaca, mendengar, menulis, dan berbicara melalui bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dialami siswa secara nyata, bukan hanya sebatas cita-cita dan slogan semata. Belajar bahasa Indonesia bukanlah belajar pola dan kaidah. Siswa perlu belajar cara mengemukakan pendapat pada saat dan waktu yang tepat. Kompetensi siswa dalam berbahasa harus menjadi fokus pembelajaran. Siswa mampu memahami ‘teks’ secara keseluruhan, bukan “penggalan” unsur-unsur dalam bahasa itu sendiri. Bahasa adalah keutuhan teks yang dialami siswa. Harus diakui, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang ada saat ini sangat dipengaruhi oleh problematika makro dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut.

Kebijakan bahasa Indonesia yang berkembang saat ini terjebak pada politik identitas semata. Bahasa Indonesia dianggap sebagai ornamen untuk membangkitkan semangat nasionalisme tanpa diikuti langkah konkret untuk membenahi sikap dan perilaku berbahasa pemakainya. Bahasa Indonesia

tidak mampu menjadi kekuatan vital dalam “mendampingi” proses perubahan jati diri dan keilmuan bagi pemakainya.

Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang katanya sudah bagus hanya menjadi simbol dalam memenuhi target penyesuaian pada tingkat satuan pelajaran. Kurikulum tetap belum mampu menembus ruang-ruang kelas yang menjadi sentral interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Kurikulum telah mengungkung kreativitas guru dalam interaksi belajar di kelas. Sikap guru yang terlalu biasa, kurang positif terhadap bahasa Indonesia. Guru tidak mampu mengemas materi belajar yang menarik dalam kegiatan belajar. Bahasa Indonesia dianggap tidak memiliki nilai tambah bagi siswa. Bahkan, tidak sedikit guru yang tidak bangga mengajar bahasa Indonesia. Kondisi ini diperkeruh dengan kompetensi berbahasa guru yang belum mampu menjadi model bagi siswa.

Konsekuensinya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah saat ini terkesan mengarah pada penguasaan materi pelajaran semata daripada kompetensi berbahasa. Guru semakin dominan dalam kegiatan belajar di kelas. Hak siswa untuk berbahasa relatif terabaikan. Terbaca indikasi kuat, arah pembelajaran bahasa Indonesia hanya untuk memenuhi target kurikulum, bukan memberdayakan kompetensi berbahasa siswa.

2) Solusi

Apa yang harus kita lakukan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia? Kita, guru dan praktisi bahasa Indonesia semestinya lebih berkonsentrasi pada aspek praktis pembelajaran bahasa Indonesia. Target pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan pada 1) memiliki kompetensi berbahasa yang memadai (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara) dan 2) mampu berpikir dan bernalar secara objektif. Belajar bahasa bukan pada “pengetahuan bahasa” melainkan pada “kemampuan berbahasa”. Berapa lama siswa membaca dalam sehari? Saat kapan siswa menyimak dengan benar? Mampukah siswa menuliskan pengalamannya? Kapan dan tentang apa siswa berbicara? Belajar bahasa Indonesia harus lebih kontekstual dan menarik dengan dukungan kreativitas guru sehingga evaluasi belajar pun dapat diukur siswa, bukan guru.

Guru dituntut memiliki orientasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bersifat praktis. Sebagai solusinya, ada beberapa orientasi praktis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, antara lain: 1) proses pembelajaran harus bertumpu pada siswa, bukan guru, 2) hanya menekankan pada kompetensi berbahasa siswa, 3) menyederhanakan materi pelajaran, 4) melibatkan kreativitas guru, 5) evaluasi belajar yang dapat

diukur siswa, dan 6) menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Tentu, masih banyak cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Sejahil dilandasi semangat dan kegairahan dalam belajar bahasa Indonesia pasti akan memberi implikasi yang positif untuk semua pihak; untuk siswa, guru, maupun tujuan pembelajaran. Kali ini, kita perlu melibatkan hati dalam belajar bahasa Indonesia, tidak hanya pikiran. Sikap, kompetensi, penguasaan materi, dan cara mengajar menjadi aspek terpenting dalam menggairahkan pembelajaran bahasa Indonesia ke depan.

B. Kerangka Pikir

Pada suatu penelitian karya ilmiah, diperlukan kerangka pikiran sebagai pedoman dalam suatu pengkajian yang sesuai dengan topik penelitian ini, penulis memaparkan kerangka pikir yang menjadi landasan dalam tulisan ini. Dalam penelitian ini akan diketahui gaya bahasa guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan supaya siswa lebih terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi serta juga kemampuan mengapresiasi sastra yang baik. Seseorang yang menggunakan bahasa dapat dinilai melalui gaya bahasa yang mereka gunakan dan itu memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan orang lain. Gaya bahasa sendiri terbagi

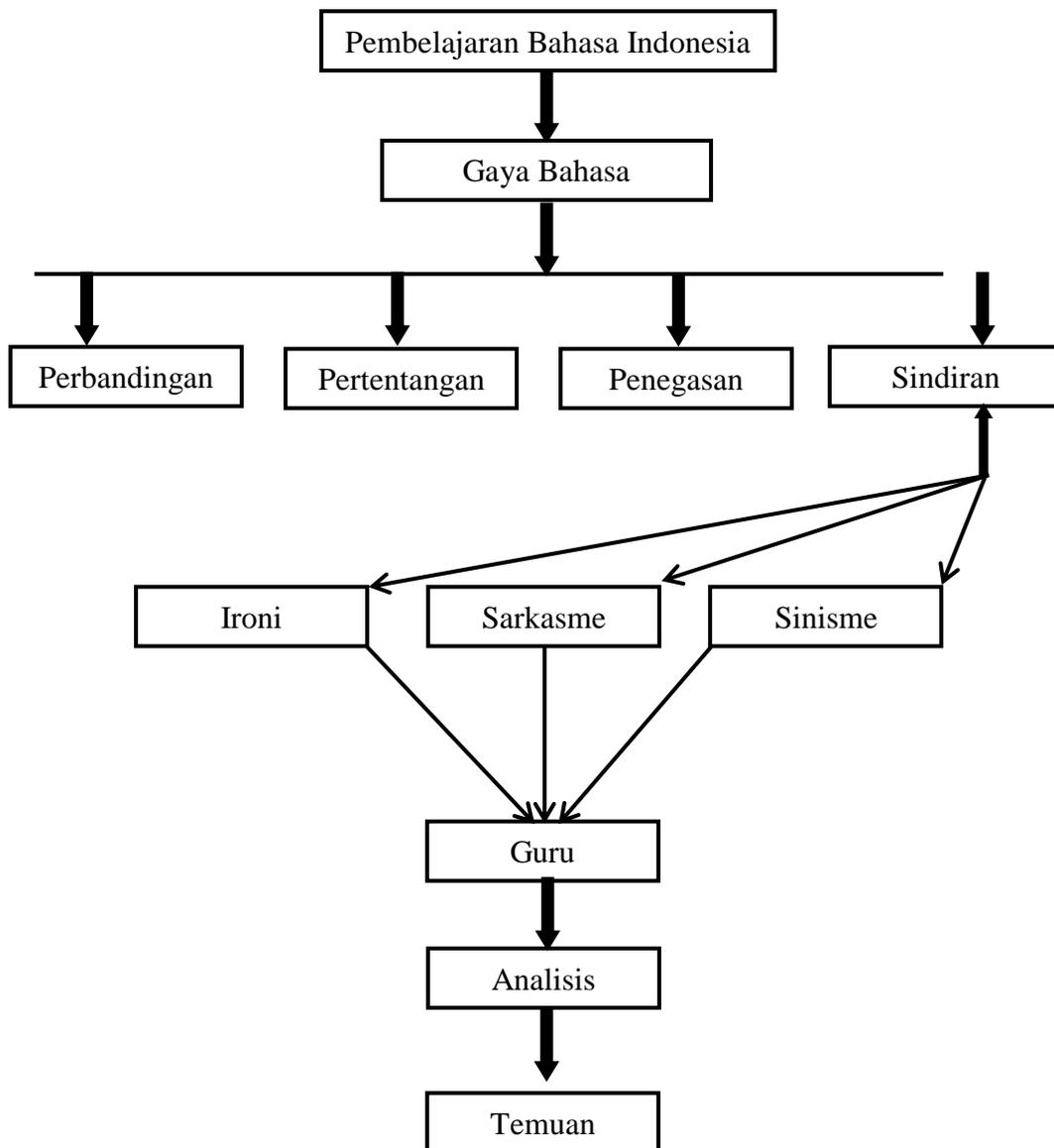
menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Namun penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sindiran, gaya bahasa sindiran sendiri merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap orang yang mendengarnya. Gaya bahasa sindiran ini seringkali digunakan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Analisis adalah sebuah proses pengkajian mendalam mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti. Analisis juga merupakan suatu upaya untuk mendapatkan suatu temuan yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan kerangka pikir dibawah ini.

;

;

;



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

E. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah penelitian lapangan yakni penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang menjadi acuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa sindirang guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan penelitian ini akan menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari apa yang disampaikan oleh guru dalam kelas.

F. Rancangan Penelitian

Metode pada penelitian ini berkaitan dengan cara kerja dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang konkret sesuai dengan objek kajian. Terutama yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, penulis melakukan 2 teknik penelitian yaitu teknik simak dan teknik catat.

Penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak ini juga memiliki teknik-teknik tersendiri. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yakni:

1. Teknik Simak

Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak

penggunaan bahasa dari seseorang yang ingin diteliti. Cara ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gaya bahasa sindiran yang sering dilontarkan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Teknik Rekam Catat

Teknik rekam catat digunakan untuk merekam semua yang dikatakan oleh guru, setelah merekam barulah dicatat data yang diperoleh dari kegiatan menyimak apa-apa yang disampaikan guru terhadap siswanya dan kemudian dianalisis berdasarkan syarat ketetapan kesesuaian dan kelaziman. Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data yang diambil dan digunakan sebagai bagian dari sebuah penelitian.

G. Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan sindiran, baik berupa frase, klausa, kata, ataupun kalimat.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sumber data dalam penelitian ini adalah guru.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang mengamati interaksi antara guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang objek kajian penelitian yakni guru. Cara penelitian ini yakni:

1. Menyimak hal-hal yang dituturkan oleh guru dalam kelas
2. Mencatat data-data yang telah diperoleh melalui kegiatan menyimak.
3. Mengklasifikasi data yang telah diperoleh melalui kegiatan menyimak dan mencatat sehingga dapat mengetahui gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran kelas.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak apa yang dituturkan guru terhadap siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Mentransipkan percakapan yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan.
3. Mengidentifikasi tuturan guru yang mengandung gaya bahasa sindiran terhadap siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu dari empat jenis gaya bahasa yang di dalamnya mengandung sindiran terhadap seseorang atau sesuatu untuk memotivasi supaya lebih baik lagi ke depannya. Gaya bahasa ini sering kali digunakan guru dalam menegur siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Gaya bahasa sindiran terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Ironi, (2) Sinisme, dan (3) Sarkasme.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar masalah dalam penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang akan dibahas sebagai berikut.

1.1 Tuturan Guru yang Termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau

Tabel I.I

No	Jenis Gaya Bahasa Sindiran	Tuturan Guru	Kode	Jumlah
1	Ironi	<i>"Gello patu Nak tulisanmu, tapi manengka dee wisseng senna bacai?"</i>	Gy/ir/p2/01/8.A	7
2	Ironi	<i>"Manengka nappai mukumpulu PR mu Nak? Nah silaumu pura manenni, malahang pura manenni ubagengeng pemeng bo'na. Magatti wegaki Nak makkumpulu tugas, magari na takkala ajjana mukumpului?"</i>	Gy/ir/p1/01/8.B	

3	Ironi	<i>“Rapi paha sedding witaki Nak. Bajumu tidak mukasi masuk’i nappa gemmemu lampe paha.”</i>	Gy/ir/p2/02/8.B	
4	Ironi	<i>“Gattimu Nak tama. Tega memeng siki pole nah pura jam pertama nappaki mettama?”</i>	Gy/ir/p2/03/8.B	
5	Ironi	<i>“Kuakui kalau bagus sekali suaramu Nak, tapi kalau magguruki doddingi makkelong ku tenynya pelajaran makkelong. Kupalena loki makkelong, takkala essuni.”</i>	Gy/ir/p1/01/8.C	
6	Ironi	<i>“Magello tongeng Nak sepatumu mupakedei, tapi lebbi magello kapang ku muludungngi. De mumasiri kupada silaumu nah kuidi bawang calaleta massapatu kulange kelasta? Nappa silautta pada ma kos manemmi tama.”</i>	Gy/ir/p1/02/8.C	
7	Ironi	<i>“Accamu Nak! Aga soalna yalangngi nappa agato jawabanna toki, degage hubunganna. Makanya, baca baik-baik dulu soalnya dan dengarkan juga Ibu kalau menjelaskan. Ibu akan jelaskan lagi maksud dari soalnya, perhatikan semuanya jangan sampai ada yang salah kaprah lagi.”</i>	Gy/ir/p2/03/8.C	
8	Sinisme	<i>“Pakkalupa-lupang maneng paki tu Nak! Nah wenni mani ujelaskan’i manangka yallupai mani. Makanya kalau menjelaskannya yangkalingai. Jangan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri!”</i>	Gy/sn/p1/01/8.B	2

9	Sinisme	<i>“Aga muita kuro saliweng? Oh,,, loni messu? Silahkan keluar, tapi ajja musalahkanga ku polpeng wakkatenningedei akan naubah’i absenmu mancaji alfa.”</i>	Gy/sn/p2/02/8.B	
10	Sarkasme	<i>“Deweddinga Nak mupagellori okimu? Nacau tongeng sedding kejjana okina anak SD dei.</i>	Gy/sr/p1/01/8.A	3
11	Sarkasme	<i>“Pakedoangmu Nak de napada nana sikolae”</i>	Gy/sr/p1/01/8.B	
12	Sarkasme	<i>“Dasar dongo! Masa pelajaran makku bawang redei de muissengi.”</i>	Gy/sr/p1/01/8.C	

Keterangan: Gy/ir/p2/01/8.A

Gy = Gaya Bahasa

Ir = Ironi

P2 = Pertemuan 2

01 = Data ke-01

8.A = Kelas 8.A

Sn = Sinisme

Sr = Sarkasme

Berdasarkan hasil analisis data yang tertera pada **tabel 01**, jumlah tuturan guru yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran terdapat 12 tuturan. Jumlah 12 tuturan yang didapat terdiri dari 7 tuturan najas ironi, 2 tuturan majas sinisme, dan 3 tuturan majas sarkasme. Data tuturan guru yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan yaitu majas ironi yang terbilang lebih lembut dibanding dengan kedua majas lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data, tuturan gaya bahasa sindiran guru pada **tabel I** menunjukkan adanya beberapa tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran. **Tabel I** nomor 1 sampai 7 jumlah tuturan yang termasuk gaya bahasa sindiran dalam hal ini majas ironi sebanyak 7 tuturan. Tuturan tersebut telah sesuai dengan teori-teori yang membahas mengenai majas ironi. Hal ini dibuktikan dengan tuturan guru yang menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya. Dalam tuturan ini juga terbilang lembut dibanding dengan jenis gaya bahasa sindiran lainnya, sehingga majas ini lebih cenderung digunakan dalam hal menyindir seseorang. **Tabel I** nomor 8 sampai 10 jumlah tuturan yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran dalam hal ini majas sinisme sebanyak 2 tuturan. Petuturan tersebut telah sesuai dengan teori-teori majas sinisme. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang didalamnya mengandung kata-kata yang terbilang kasar. Tuturan ini lebih menekankan mengenai suatu hal yang mencemooh dan mengecam seseorang. **Tabel 01** nomor 11 sampai 12 jumlah tuturan yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran dalam hal ini sarkasme sebanyak 3 tuturan. Petuturan tersebut telah sesuai dengan teori-teori yang menjelaskan mengenai majas sarkasme. Hal ini dibuktikan oleh tuturan yang sampaikan menggunakan kata-kata secara langsung dan kasar dengan konotasi paling kasar. Tuturan ini lazimnya diucapkan oleh seseorang yang sedang benar-benar marah.

B. Pembahasan Hasil Analisis

Bagian ini akan diuraikan hasil analisis dari tuturan guru yang telah peneliti kumpulkan. Data penelitian yang dimaksud adalah data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas adalah *gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII UPTD SPFSMPN 4 Lilirilau* ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi gaya bahasa sindiran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa tuturan guru. Sementara itu objek kajiannya adalah gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam tuturan guru. Kajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, yakni bagaimanakah gaya bahasa sindiran yang digunakan guru terhadap siswa dan pada situasi yang seperti apakah gaya bahasa sindiran digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka peneliti akan memaparkan hasil dari tuturan guru yang mengandung gaya bahasa sindiran, yakni sebagai berikut:

1. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Ironi

Majas ironi bermaksud untuk menyindir secara halus, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Majas ironi ini diambil dari tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

“Gello patu Nak tulisanmu, tapi manengka dee wisseng senna bacai?”
(Gy/ir/p2/01/8.A)

(**Bagus** sekali tulisan kamu Nak, tapi kenapa Ibu susah membacanya?)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru memeriksa tugas dari siswa secara satu per satu. Guru secara tidak langsung menegur salah satu siswa yang tulisannya tidak bagus. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni *“gello”* yang berarti bagus, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa tulisan yang dimiliki siswa tersebut “jelek”. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa.

“Manengka nappai mukumpulu PR mu Nak? Nah silaumu pura manenni, malahang pura manenni ubagengeng pemeng bo'na. Magatti wegaki Nak makkumpulu tugas, magai na takkala ajjana mukumpului?” (Gy/ir/p1/01/8.B)

(Kenapa baru sekarang kamu ingin mengumpulkan PR Nak? Padahal teman kamu sudah selesai semua, malahan sudah semua saya bagikan lagi bukunya. Kamu **cepat** sekali Nak mengumpulkan tugas, kenapa sekalian kamu tidak usah mengumpulkannya?)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sindiran ironi. Hal ini ditandai dengan tuturan guru yang menegur siswa karena terlambat mengumpulkan tugas yang sudah diberikan. Guru menegur siswanya dengan mengatakan *“magatti”*, yang mengandung makna “cepat”, sedangkan kenyataan sebenarnya siswa tersebut lambat memasukkan tugasnya. yaitu guru menegur siswanya karena cepat sekali mengumpulkan tugasnya. Namun arti yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa tugas yang

dikumpulkan si siswa sudah sangat terlambat. Hal yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa dapat belajar menghargai waktu dan dapat tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Teguran guru ini juga termasuk tuturan yang dilakukan dengan halus karena tidak terdapat diksi yang bermakna kasar di dalamnya jadi masuk ke dalam tuturan majas ironi.

“Rapi paha sedding witaki Nak. Bajumu tidak mukasi masuk’i nappa gemmemu lampe paha.” (Gy/ir/p2/02/8.B)

(**Rapi** sekali saya lihat kamu Nak. Baju tidak kau kasi masuk, baru rambut kamu sudah panjang sekali.)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru melihat salah satu siswa laki-laki yang kaki bajunya keluar dan juga siswa yang berambut panjang. Guru secara tidak langsung menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni “**rapi**” yang berarti teratur, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa siswa yang ditegur terlihat “berantakan” dari segi pakaian dan penampilan. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa.

“Gattimu Nak tama. Tega memeng siki pole nah pura jam pertama nappaki mettama?” (Gy/ir/p2/03/8.B)

(**Cepat sekali** Nak kamu masuk. Kamu dari mana saja, nah selesai jam pertama baru masuk kelas?)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru menegur salah satu siswa yang terlambat masuk dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru secara tidak langsung menegur salah satu siswa yang terlambat. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni **“gattimu”** yang berarti cepat, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa siswa tersebut “terlambat” masuk. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa. Jadi tuturan ini termasuk dalam tuturan majas ironi.

*“Kuakui kalau **bagus** sekali suaramu Nak, tapi kalau magguruki doddingi makkelong ku tenynya pelajaran makkelong. Kupalena loki makkelong, takkala essuni.” (Gy/ir/p1/01/8.C)*

(Saya mengaku kalau suara kamu **bagus** sekali Nak, tapi kalau bukan pelajaran menyanyi kita tidak boleh menyanyi di dalam kelas. Kalau memang kamu mau menyanyi, silahkan keluar saja.)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru melihat salah satu siswa yang sedang bernyanyi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru secara tidak langsung menegur siswa yang melanggar tata tertib kelas. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni **“bagus”** yang berarti elok, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa

siswa disuruh berhenti menyanyi karena mata pelajaran yang diajarkan tidak ada sangkut pautnya dengan bernyanyi. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa.

“Magello tongeng Nak sepatumu mupakedei, tapi lebbi magello kapang ku muludungngi. De mumasiri kupada silaumu nah kuidi bawang calaleta massapatu kulange kelasta? Nappa silautta pada ma kos manemmi tama.” (Gy/ir/p1/02/8.C)

(**Bagus sekali** sepatu yang kamu pakai Nak, tapi lebih bagus kalau kamu buka sepatu yang kamu pakai itu. Kamu tidak malu dengan teman satu kelas kamu Nak? Baru teman kamu semua hanya memakai kaos kaki saja masuk kelas.)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru melihat salah seorang siswa yang memakai sepatu masuk ke dalam kelasnya. Guru secara tidak langsung menegur salah satu siswa yang melanggar tata tertib di kelasnya yang mengharuskan siswa hanya menggunakan kaos kaki masuk ke dalam kelas. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni **“magello”** yang berarti bagus, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa siswa disuruh membuka sepatu yang dikenakannya untuk menghargai temannya dan dapat menanamkan rasa solidaritas yang tinggi di dalam dirinya. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa.

“Accamu Nak! Aga soalna yalangngi nappa agato jawabanna toki, degage hubunganna. Makanya, baca baik-baik dulu soalnya dan dengarkan juga Ibu kalau menjelaskan. Ibu akan jelaskan lagi maksud dari soalnya, perhatikan semuanya jangan sampai ada yang salah kaprah lagi.” (Gy/ir/p2/03/8.C)

(Kamu **pintar** sekali Nak! Apa soal yang Ibu kasi dan apa juga jawaban yang kamu jawabkan, tidak ada hubungannya sama sekali. Makanya, baca baik-baik terlebih dahulu soalnya dan kalau ibu jelaskan juga soalnya didengarkan. Sekarang Ibu akan menjelaskan kembali maksud dari soalnya, semuanya perhatikan dengan baik dan jangan sampai ada lagi yang salah kaprah.)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas ironi. Tuturan ini keluar saat guru menegur beberapa siswa yang salah kaprah dalam menjawab soal yang diberikan. Guru secara tidak langsung menegur beberapa siswa yang salah kaprah dalam menjawab soal, soal yang seharusnya A malah dia menjawabnya Z yang tidak ada hubungannya sama sekali. Teguran guru dilakukan dengan halus karena dalam tuturannya guru menggunakan pilihan kata yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat. Secara langsung guru menyatakan teguran, tetapi tidak menyatakan makna sebenarnya. Contoh kata dalam tuturan ini yakni “**accamu**” yang berarti pintar, padahal makna yang ingin disampaikan sebenarnya bahwa siswa “bodoh” dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Namun guru tidak ingin menyindir secara langsung untuk menjaga perasaan siswa.

2. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Sinisme

Majas sindiran sinisme adalah ragam bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran yang keras dan kasar dalam mengungkapkan maksudnya. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk menekankan sesuatu hal, mencemooh, dan mengecam ide/gagasan dari seseorang. Majas ini hampir seirama dengan majas sarkasme.

“Pakkalupa-lupang maneng paki tu Nak! Nah wenni mani ujelaskan’i manengka yallupai mani. Makanya kalau

menjelaskannya yang kalingai. Jangan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri!” (Gy/sn/p1/01/8.B)

(**Dasar** kalian semua **pelupa** Nak! Perasaan saya jelaskan materi ini kemarin, kenapa sudah langsung kalian semua lupa? Makanya kalau Ibu menjelaskan, didengarkan baik-baik. Jangan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri!)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas sinisme. Tuturan ini keluar saat guru menegur beberapa siswa yang sudah lupa akan pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru secara langsung menegur beberapa siswa karena tidak mengingat materi pelajaran yang telah diberikan. Teguran guru dilakukan dengan sedikit kasar ditandai dengan perkataan “**pakkalupa-lupang**” yang berarti pelupa yang disusul dengan kalimat masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Sehingga hal tersebut semakin mendukung untuk dikatakan tuturan yang mengandung majas sinisme.

“Aga muita kuro saliweng? Oh,, loni messu? Silahkan keluar, tapi ajja musalangkanga ku polpeng wakkatenngedei akan naubah’i absenmu mancaji alfa.” (Gy/sn/p2/02/8.B)

(Apa yang kamu lihat diluar? Oh,, kamu sudah mau keluar? **Silahkan keluar, tapi jangan salahkan jika pulpen yang Ibu pegang akan mengubah absenmu menjadi alfa.**)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas sinisme. Tuturan ini keluar saat guru menegur salah seorang siswa yang tidak memerhatikan guru ketika menjelaskan dengan pandangan mengarah keluar. Guru secara langsung menegur salah seorang siswa karena sudah tidak fokus lagi dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Teguran guru dilakukan dengan sedikit kasar ditandai dengan perkataan “*Silahkan keluar, tapi ajja musalangkanga ku polpeng wakkatenngedei akan naubah’i absenmu mancaji alfa*” yang berarti

menyuruh siswanya untuk keluar saja dari ruang kelas jika tidak memperhatikan materi yang disampaikan.

3. Tuturan Guru yang Termasuk dalam Majas Sarkasme

Sarkasme adalah ragam bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata secara langsung dan kasar. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa sindiran yang disampaikan dengan konotasi paling kasar, lazimnya hanya diucapkan oleh seseorang yang sedang benar-benar marah.

“Deweddinga Nak mupagellori okimu? Nacau tongeng sedding kejjana okina anak SD dei. (Gy/sr/p1/01/8.A)

(Bisakah kamu perbaiki lagi tulisanmu Nak? **Tulisanmu kalah jelek dengan tulisan anak SD.**)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas sarkasme. Tuturan ini keluar saat guru menegur salah seorang siswa yang tulisannya jellek dibandingkan dengan tulisan anak SD. Guru secara langsung dan kasar membandingkan tulisan siswanya yang berada di bangku SMP dengan tulisan siswa yang berada di bangku SD yang notabenehnya kemampuan siswa SMP lebih baik dibanding dengan kemampuan siswa SD. Teguran guru dilakukan dengan kasar ditandai dengan perkataan *“Nacau tongeng sedding kejjana okina anak SD dei”* yang berarti guru kesal dengan siswanya yang tulisannya masih kalah bagus dari tulisan siswa SD pada umumnya.

“Pakedoangmu Nak de napada nana sikolae” (Gy/sr/p1/01/8.B)

(**Kelakuanmu tidak seperti anak sekolah**)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas sarkasme. Tuturan ini keluar saat guru menegur salah seorang siswa

yang memiliki sifat tidak mencerminkan dirinya sebagai anak sekolah atau tidak seperti anak yang tidak bersekolah. Guru secara langsung dan kasar membandingkan kelakuan siswanya dengan anak yang tidak berpendidikan yang notabeneanya memiliki perilaku tidak terpuji. Teguran guru dilakukan dengan kasar ditandai dengan perkataan “*Pakedoangmu Nak de napada nana sikolae*”, berarti guru kesal dengan siswanya yang tidak memiliki sikap sopan santun sebagai seorang siswa yang berpendidikan.

“*Dasar dongo! Masa pelajaran makku bawang redei de muissengi.*” (Gy/sr/p1/01/8.C)

(**Dasar bodoh!** Masa pelajaran seperti ini saja kamu tidak tahu.)

Pada tuturan kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan majas sarkasme. Tuturan ini keluar saat guru menegur salah seorang siswa yang tidak tau akan pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru secara langsung dan kasar mengatai siswanya bodoh karena pelajaran yang notabeneanya mudah namun tidak dimengerti sama sekali oleh siswanya. Teguran guru dilakukan dengan kasar ditandai dengan perkataan “*dasar dongo*”, berarti guru kesal dengan siswanya yang tidak mengerti-mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa persamaan antara ironi, sinisme, dan sarkasme yakni ketiganya sama-sama bersifat menyindir. Terdapat pula perbedaan yang mencolok antara ketiganya. Ironi cenderung menggunakan kata-kata berlawanan makna dengan makna sebenarnya dan kata yang terbilang halus, dalam artian si penutur dan objek yang dibicarakan sebenarnya sama-sama mengetahui tetapi secara tersirat. Sinisme dengan ironi hampir sama namun kata yang digunakannya lebih kasar dalam penyampaian tuturannya. Sedangkan sarkasme cenderung menggunakan istilah atau kata-kata kasar yang langsung tertuju pada objek yang dibicarakan.

Peneliti menemukan beberapa tuturan gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa yang dalam proses pembelajaran di kelas VIII sebanyak 12 tuturan. Jumlah keseluruhan tuturan tersebut terdiri dari 7 tuturan majas ironi, 2 tuturan majas sinisme dan 3 tuturan majas sarkasme. Jadi, majas sindiran yang dominan digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau yaitu majas ironi yang terbilang halus dalam penggunaannya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis mengenai gaya bahasa sindiran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, penulis mempunyai saran yaitu bagi siswa supaya bisa meningkatkan lagi minat

belajar siswa sehingga tidak membunuh karakter siswa. Bagi pembaca bisa mengetahui jenis-jenis gaya sindiran yang nantinya bisa digunakan dalam proses pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guntur, Tarigan. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Halliday, David. & Resnick, Robert. 1992. *Fisika Jilid I Edisi Ketiga* diterjemahkan oleh Pantur Silaban dan Erwin Sucipto. Bandung: ITB.
- Insani. 2010. *Gaya Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran*. **Jurnal. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Volume 11, nomor 2 hlm. 82–89.**
- KBBI, 2016. (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Available at: [http:// Kbbi.web.Id/ Pusat](http://Kbbi.web.id/). Diakses pada tanggal 01 September 2018.
- Keraf. 2009 . *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novia, Siti. 2017. *Karakteristik Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Falah Aceh Besar*”. Skripsi. Tidak diterbitkan. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 14. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Masalah Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Alvabeta.
- Sanjaya. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. 12/05/2005 .
- Solekhati, Nuraeni Fajar. 2015. *Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara "Sentilan Sentilun" di Televisi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metologi untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Usman, Moh Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waridah, E. 2010. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa untuk SD, SMP, dan SMA*. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka.
- Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran-lampiran

DOKUMENTASI









Korpus Data

No	Jenis Gaya Bahasa Sindiran	Tuturan Guru	Sumber
1	Ironi	<i>“Gello patu Nak tulisanmu, tapi manengka dee wisseng senna bacai?”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 37)
2	Ironi	<i>“Manengka nappai mukumpulu PR mu Nak? Nah silaumu pura manenni, malahang pura manenni ubagengeng pemeng bo’na. Magatti wegaki Nak makkumpulu tugas, magai na takkala ajjana mukumpului?”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 38)
3	Ironi	<i>“Rapi paha sedding witaki Nak. Bajumu tidak mukasi masuk’i nappa gemmemu lampe paha.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 39)
4	Ironi	<i>“Gattimu Nak tama. Tega memeng siki pole nah pura jam pertama nappaki mettama?”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 39)
5	Ironi	<i>“Kuakui kalau bagus sekali suaramu Nak, tapi kalau magguruki doddingi makkelong ku tenynya pelajaran makkelong. Kupalena loki makkelong, takkala essuni.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 40)
6	Ironi	<i>“Magello tongeng Nak sepatumu mupakedei, tapi lebbi magello kapang ku muludunggi. De mumasiri kupada silaumu nah kuidi bawang calaleta massapatu kulange kelasta? Nappa silautta pada ma kos manemmi tama.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 41)

7	Ironi	<i>“Accamu Nak! Aga soalna yalangngi nappa agato jawabanna toki, degage hubunganna. Makanya, baca baik-baik dulu soalnya dan dengarkan juga Ibu kalau menjelaskan. Ibu akan jelaskan lagi maksud dari soalnya, perhatikan semuanya jangan sampai ada yang salah kaprah lagi.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 41)
8	Sinisme	<i>“Pakkalupa-lupang maneng paki tu Nak! Nah wenni mani ujelaskan’i manengka yallupai mani. Makanya kalau menjelaskannya yangkalingai. Jangan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri!”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 42)
9	Sinisme	<i>“Aga muita kuro saliweng? Oh,, loni messu? Silahkan keluar, tapi ajja musalahkangi Ibu ku polpeng wakkatenningedei jokka mokiwi alfa ku absenta.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 43)
10	Sinisme	<i>“Dasar dongo! Masa pelajaran makku bawang redei de muissengi.”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 44)
11	Sarkasme	<i>“Deweddinga Nak mupagellori okimu? Nacau tongeng sedding kejjana okina anak SD dei.</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 44)
12	Sarkasme	<i>“Pakedoangmu Nak de napada nana sikolae”</i>	Tuturan Guru UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau (Halaman 45)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Jusmawati**
Stambuk : **10533770314**
Jurusan : **Bahasa dan Sastra Indonesia**
Bapak/Ibu : **1. Dr. Syafruddin, M.Pd.**
2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
Judul Proposal : **Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	19/12/18	Parab 10	
	27/12/18	Pembahasan & sumbu	
	30/12/18	maple diseksi Ace	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Desember 2018

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Jusmawati**
Stambuk : **10533770314**
Jurusan : **Bahasa dan Sastra Indonesia**
Bapak/Ibu : **1. Dr. Syafruddin, M.Pd.**
2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
Judul Proposal : **Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin 31/12 -18	grafis, abstrak & bagian awal lainya keraciblu	
2	Kamis, 08/01 -19	Perbaiki sistematika penulisan seperti daftar pustaka & lampiran	
3	Senin 08/01 -19	Perbaiki hasil penulisan keraciblu	
4	Kamis 11/01 -19	Perbaiki keraciblu Ace	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Desember 2018

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau
Nama : JUSMAWATI
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Desember 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SPF SMP NEGERI 4 LILIRILAU**

Alamat: Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng KP. 90871 E-mail: smpneg4lilirilau@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 800/ 140 /UPTD.SPF.SMPN.4/LU/XI/2018

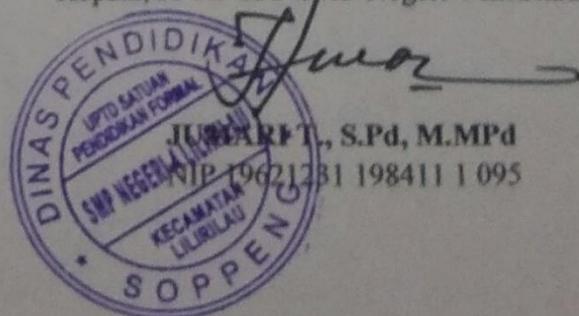
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng menerangkan bahwa :

Nama : JUSMAWATI
Tempat/Tanggal Lahir : Abbanuange/ 21 Juni 1996
NIM : 10533770314
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMUH Makassar

Untuk melaksanakan penelitian Analisis Lapangan pada UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan Judul "*Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau*".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tetewatu, 10 November 2018
Kepala, UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau





**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SPF SMP NEGERI 4 LILIRILAU**

Alamat: Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng KP. 90871 E-mail: smpneg4lilirilau@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 158 /UPTD.SPF.SMPN.4/LU/XI/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng menerangkan bahwa :

Nama : JUSMAWATI
Tempat/Tanggal Lahir : Abbanuange/ 21 Juni 1996
NIM : 10533770314
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMUH Makassar

Telah melakukan penelitian dan hasil penelitiannya diarsipkan di perpustakaan UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan Judul "*Gaya Bahasa Sindiran Guru terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diberikan kepada yang bersangkutan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau

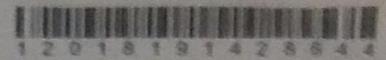
Tetewatu, 26 November 2018

Kepala Perpustakaan



[Signature]
HIMA, S.Pd
NIP 19621231 198411 1095

[Signature]
HIMA, S.Pd
NIP 19581231 198703 1 103



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8647/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 289/Izn-5/C.4-VIII/XI/37/2018 tanggal 12 November 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **JUSMAWATI**
Nomor Pokok : 10533770314
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" GAYA BAHASA SINDIRAN GURU TERHADAP SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMPN 4 LILIRILAU "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 November 2018 s/d 17 Januari 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

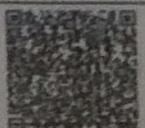
Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 13 November 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Pertinggal.



RIWAYAT HIDUP



Jusmawati anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan ayahanda Kanda dan ibunda Hj.Matahari. Penulis dilahirkan di Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng pada tanggal 21 Juni 1996. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di SDN 128 Palero tahun 2002 tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng yang kini telah merubah nama menjadi UPTD SPF SMP Negeri 4 Lilirilau dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan SMA Negeri 1 Lilirilau yang telah berubah nama menjadi SMA Negeri 7 Soppeng dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) selama lebih dari empat tahun. Pada tahun 2019 menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *“Gaya Bahasa Sindiran Guru Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPTD SPF SMPN 4 Lilirilau”*.